

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI
RUMAHTANGGA DI KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU**

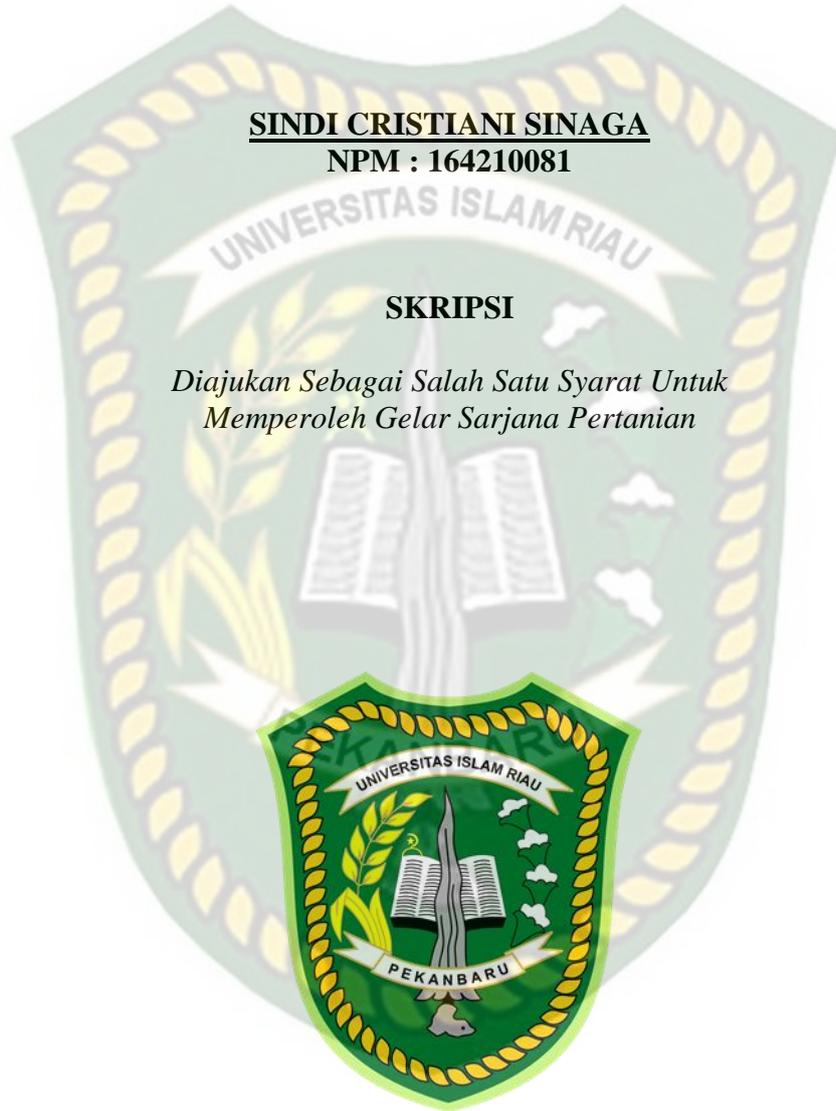
OLEH:

SINDI CRISTIANI SINAGA

NPM : 164210081

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI
RUMAHTANGGA DI KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

NAMA : SINDI CRISTIANI SINAGA
NPM : 164210081
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

**KARYA ILMIAH INI TELAH DI PERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 28 JUNI
2021 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG TELAH
DISEPAKATI SERTA KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN SYARAT
PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

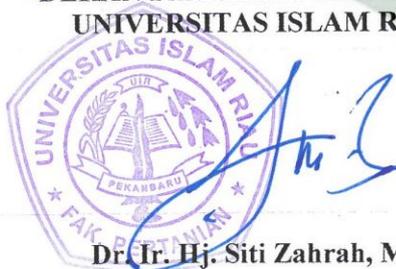
MENYETUJUI

DOSEN PEMBIMBING



Dr. Elinur, SP., M.S i

**DEKAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**



Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP

**KETUA PROGRAM STUDI
AGRIBISNIS**



Sisca Vaulina, SP., MP

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 28 JUNI 2021

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Elinur, SP.,M.Si	Ketua	
2	Dr.Ir. UP. Ismail, M.Agr	Anggota	
3	Heriyanto, SP., M.Si	Anggota	
4	Sisca Vaulina, SP., MP	Notulen	

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PERSEMBAHAN

HUNMECC STUDIO PHOTO

Yang Utama dari Segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Limpahan kasih dan sayangMu telah memberikanku kekuatan dan membekaliku dengan ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang paling berharga dihidup saya :

Untuk Ayahanda Tolopan Sinaga dan Ibunda Endawati Marpaung tercinta Tugas akhir ini saya persembahkan, tiada kata yang bisa menggantikan segala sayang, usaha, semangat dan juga doa yang telah dicurahkan untuk penyelesaian tugas akhir ini semoga orang tua selalu senang melihat saya dan merasa bangga dengan perjuangan saya.

Keluarga Tercinta

Untuk abang saya Eka Vanindo Sinaga, Kakak saya Eka cintya Nainggolandan Adik saya Tona Bonar Sinaga, keponakan saya Santi Natania Sinaga dan Raymond Azriel Sinaga terima kasih atas dukungannya yang telah membantu saya memberikan semangat serta doa yang pada akhirnya saya dapat menyelesaikan karya yang sederhana ini,

Pembimbing Skripsiku

Ibuk Dr. Elinur, SP., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih banyak Ibu, karena saya sudah dibantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari Ibu.

Sahabat dan teman-teman

Buat sahabatku dan teman-teman Nurul Etika Pratiwi, Anjarwaty. SP., Siti Roviqoh, SP., Nelly hartaty Zebua, dan semua teman-teman Agribisnis Angkatan 2016 lokal A, selalu mendoakan saya dan yang selalu memberi saran selama skripsi ini berjalan. Terima kasih atas bantuan, doa, nasehat, hiburan, dan semangat yang kalian berikan selama ini.

Semoga keakraban diantara kita tetap selalu terjaga.

BIOGRAFI PENULIS



Penulis adalah anak ke dua dari tiga bersaudara. Penulis lahir di Desa Lubuk dalam, 07 Juni 1998 dari pasangan Tolopan Sinaga dan Endawati Br. Marpaung. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar pada tahun 2010 di SDN 01 Lubuk Dalam. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP N 1 Lubuk Dalam dan selesai pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Kejuruan di SMK N 1 Lubuk Dalam dan selesai pada tahun 2016. Setelah penulis menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di bangku kuliah dengan mengambil Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Kemudian penulis melakukan penelitian dengan judul skripsi “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumahtangga di Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Skripsi ini tentunya telah di pertahankan pada ujian komprehensif yang dilakukan pada 28 Juni 2021 dan dinyatakan lulus ujian sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

SINDI CRISTIANI SINAGA, SP

ABSTRAK

SINDI CRISTIANI SINAGA 164210081. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah tangga di Kabupaten Siak Provinsi Riau dibawah bimbingan Ibu Dr. Elinur, SP., M.Si

Pengeluaran rumah tangga pada penelitian ini meliputi seluruh pengeluaran konsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) menganalisis perkembangan variable yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga di Kabupaten Siak (2) menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Siak. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yaitu menelaah data dari instansi terkait. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ialah data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data yang dianalisis menggunakan perhitungan tingkat pertumbuhan dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menggambarkan bahwa (1) pendapatan mengalami fluktuasi meningkat, sedangkan inflasi dan suku bunga mengalami flutuasi cenderung menurun.(2) Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Kabupaten Siak adalah pendapatan, Inflasi dan suku bunga. Hasil dari analisis regresi linier berganda mengidikasikan bahwa pendapatan, inflasi dan suku bunga signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga di Kabupaten Siak.

Kata Kunci: Konsumsi, Pengeluaran Rumah tangga

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumahtangga di Kabupaten Siak”.

Penulisan skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, motivasi dan, do’a, sehingga skripsi ini dapat selesai. Ucapan terimakasih ini penulis tujukan kepada:

1. Orang tua yang selalu memberikan do’a dan dukungan baik secara moril maupun material sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Elinur, SP.,MSi selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan hingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ir. U.P. Ismail, M.Agr dan bapak Heriyanto, SP.,M.Si, selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran.
4. Teman yang banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, Nurul Etika Pratiwi, Anjarwatty, SP., Siti Roviqoh, SP., Nelly hartati, dan teman-teman seperjuangan satu jurusan Agribisnis angkatan 2016 yang telah banyak memberikan dukungan, semangat, motivasi, bantuan dan do’a.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan baik penyusunannya maupun ide-ide yang disampaikan, namun demikian penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dimasa sekarang maupun dimasa mendatang.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat kepada kita semua,
agar dapat berkarya lebih baik lagi.

Pekanbaru, Juli 2021

Sindi Cristiani Sinaga, SP



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Pengertian Rumahtangga.....	8
2.2. Teori Konsumsi	9
2.3. Konsep Konsumsi Rumahtangga	10
2.4. Nilai Variabel yang Mempengaruhi Konsumsi Rumahtangga	12
2.4.1. Pendapatan	12
2.4.2. Tabungan Rumahtangga	14
2.4.3. Inflasi.....	14
2.4.4. Suku bunga.....	15
2.5. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi.....	15

2.5.1. Faktor-faktor Ekonomi	15
2.5.2. Faktor-faktor Demografi	18
2.5.3. Faktor-faktor Non Ekonomi	19
2.6. Regresi Linear Berganda OLS (Ordinary Least Square)	21
2.7. Penelitian Terdahulu	27
2.8. Kerangka Pemikiran	33
2.9. Hipotesis	35
III. METODE PENELITIAN	36
3.1. Metode, Tempat Dan Waktu Penelitian	36
3.2. Teknik Pengumpulan Data	36
3.3. Data dan Sumber Data	36
3.4. Konsep Oprasional	37
3.5. Analisis Data	38
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	43
4.1 Keadaan Geografi Daerah Kabupaten Siak	43
4.2. Keadaan Demografi	44
4.3. Pendidikan	46
4.4. Keadaan Pertanian	47
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
5.1. Variabel yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah tangga	51
5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah tangga	59
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	64
6.1 Kesimpulan	64
6.2 Saran	64

DAFTAR PUSTAKA 65

LAMPIRAN..... 68



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rumahtangga dan Rata-rata Anggota Rumahtangga di Kabupaten Siak, 2012-2017	2
2. Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Makan dan Non makan di Kabupaten Siak (2018 dan 2019).....	3
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi.....	20
4. Luas Daerah Menurut Kecamatan	43
5. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Siak	45
6. Jumlah Sekolah dan Jumlah Murid Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Siak Tahun 2018.....	46
7. Perkembangan PDRB di Kabupaten Siak Tahun 2000-2019	47
8. Perkembangan Inflasi di Kabupaten Siak Tahun 2000-2019	48
9. Perkembangan Suku bunga di Kabupaten Siak Tahun 2000-2019	49
10. Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak di Kabupaten Siak, 2018.....	49
11. Produksi Perikanan Budidaya di Kabupaten Siak, 2018	50
12. Perkembangan konsumsi Rumatangga di Kabupaten Siak tahun 2000-2019	52
13. Perkembangan Pendapatan di Kabupaten Siak Tahun 2000-2019.....	53
14. Perkembangan Inflasi di Kabupaten Siak Tahun 2000-2019	56
15. Perkembangan Suku bunga di Kabupaten Siak Tahun 2000-2019	58
16. Hasil estimasi Regresi Linier Berganda Faktor yang mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga di Kabupaten Siak Tahun 2000-2019	59

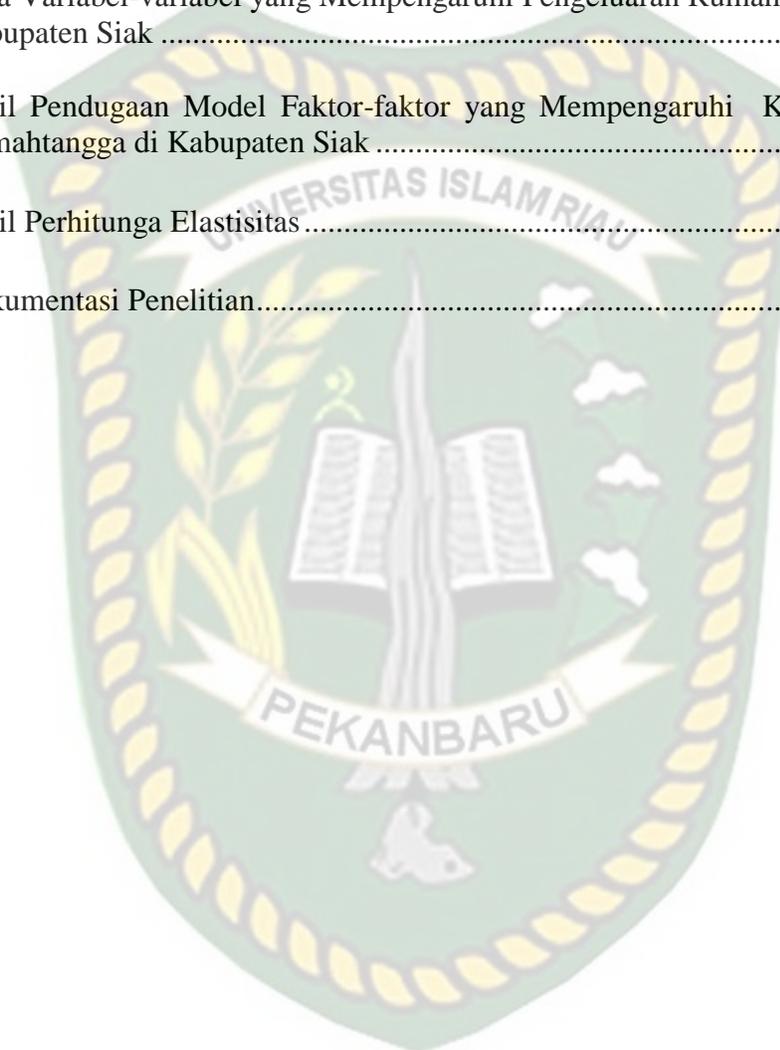
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Variabel-variabel yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga di Kabupaten Siak	68
2. Hasil Pendugaan Model Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumahtangga di Kabupaten Siak	69
3. Hasil Perhitunga Elastisitas	75
4. Dokumentasi Penelitian.....	76



I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak bisa lepas dari kegiatan konsumsi, kegiatan untuk mengkonsumsi akan melekat pada manusia sejak lahir sampai akhir hidupnya artinya konsumsi sudah menjadi kebutuhan yang sangat wajib untuk dipenuhi. Setiap manusia mempunyai skala kebutuhan yang dipengaruhi oleh pendapatan. Makin tinggi pendapatan, makin banyak jumlah barang yang dikonsumsi. Sebaliknya, semakin sedikit pendapatan maka semakin berkurang jumlah barang yang dikonsumsi. Dalam konsep ekonomi, kesejahteraan masyarakat dapat dikatakan meningkat jika dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat tersebut juga meningkat. Rumah tangga merupakan unit terkecil didalam masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa kesejahteraan rumah tangga berarti kesejahteraan masyarakat juga. Dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga kita dapat menilai seberapa jauh perkembangan kesejahteraan masyarakat khususnya rumah tangga di Kabupaten Siak.

Kesejahteraan masyarakat adalah tujuan utama dan cita-cita setiap Negara. Tingkat kesejahteraan suatu negara merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan pembangunan di suatu Negara. Pola konsumsi suatu masyarakat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut khususnya dalam perekonomian. Konsumsi rumah tangga berbeda-beda yang satu dengan yang lainnya dikarenakan pendapatan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, tabungan dan kebutuhan yang berbeda-beda pula. Konsumsi rumah tangga yang tinggi namun dapat diseimbangkan dengan pendapatan yang

tinggi merupakan suatu kondisi yang wajar, tapi apabila konsumsi dengan pendapatan yang tinggi dengan pendapatan yang rendah bisa menyebabkan masalah dalam perekonomian dimana dapat menurunkan pengeluaran konsumsi masyarakat dalam permintaan agregat dan dapat mengurangi pendapatan nasional berupa tabungan masyarakat.

Tabel 1. Rumahtangga dan Rata-rata Anggota Rumahtangga Di Kabupaten Siak, Tahun 2012-2017.

Tahun	Jumlah Rumahtangga (orang)	Rata-rata Anggota Rumahtangga (orang)
2012	117.703	3
2013	121.392	3
2014	123.385	3
2015	125.307	4
2016	127.139	4
2017	128.938	4

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah rumahtangga mengalami peningkatan setiap tahunnya, untuk jumlah rumahtangga tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan jumlah 128.938 jiwa dan rata-rata anggota rumahtangga sebanyak 4 anggota. Sedangkan jumlah rumahtangga terendah terjadi pada tahun 2012 dengan jumlah 117,703 jiwa dan rata-rata anggota rumahtangga sebanyak 3 anggota.

Dengan adanya pendapatan, masyarakat harus dapat mengatur pengeluarannya setiap bulan, pendapatan dilanjutkan untuk konsumsi makan maupun non makan karena ada kenaikan harga bahan makan yang dikonsumsi sehari-hari, maka pada akhirnya akan ada pengurangan jumlah atau jenis bahan makan yang dikonsumsi oleh masyarakat. Selain faktor pendapatan dan pendidikan, jumlah tanggungan dalam suatu rumahtangga juga akan mempengaruhi besarnya pengeluaran untuk konsumsi baik makanan maupun non

makanan. Hal ini dikarenakan kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya harus dibatasi dengan pendapatan sebagai kendala yang akhirnya membentuk pola konsumsi yang berbeda.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi dapat diklasifikasikan kedalam tiga kelompok besar, yaitu : kelompok pertama faktor ekonomi seperti pendapatan rumahtangga, kekayaan rumahtangga, tingkat bunga, dan perkiraan tentang masa depan. Kelompok kedua faktor- faktor demografi (kependudukan) seperti jumlah penduduk dan komposisi penduduk. Kelompok ketiga faktor non ekonomi seperti kondisi politik dan sosial budaya masyarakat.

Tabel 2. Rata-rata pengeluaran perkapita makanan dan Non makanan di Kabupaten Siak Tahun 2018-2019.

Tahun	Makanan (Rp)	Non makanan (Rp)	Jumlah (Rp)
2018	596.237	584.942	1.181.215
2019	643.548	646.266	1.289.813

Sumber :Badan Pusat Statistik Riau, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengeluaran tertinggi pada tahun 2018 yaitu pada kelompok makanan yaitu sebesar 596.237 sedangkan kelompok non makanan sebesar 584,942. Sebaliknya pada tahun 2019 kelompok non makanan lebih tinggi dari kelompok makanan yaitu, kelompok makanan 643.548 sedangkan non makanan sebesar 646.266.

Kesejahteraan adalah kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan seseorang agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya. Ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran untuk melihat tingkat kesejahteraan rumahtangga suatu wilayah,antara lain tingkat pendapatan rumahtangga, pengeluaran rumahtangga dengan membandingkan pengeluaran rumahtangga pengeluaran untuk makan dan non

makanan, kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumahtangga, tabungan rumahtangga. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat adalah besaran pangsa pengeluaran untuk makanan. Semakin tinggi pangsa pengeluaran untuk makan dikatakan semakin sejahtera walaupun dalam nominal dapat juga pengeluaran untuk makanan bertambah, namun pertambahannya masih lebih kecil dibandingkan dengan penambahan pengeluaran untuk bukan makanan.

Pengeluaran rumahtangga dapat dijadikan dasar penentu garis kemiskinan sebagai indikator kesejahteraan penduduk. Garis kemiskinan adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran (dalam rupiah), untuk memenuhi kebutuhan dasar makan dan non makanan atau standar yang menyatakan batas seorang dikatakan miskin bila dipandang dari sudut konsumsi. Penduduk kemiskinan. Jika penduduk dikategorikan miskin maka penduduk tersebut tidak sejahtera.

Berdasarkan hal diatas, ada hubungan antara pendapatan rumahtangga terhadap pengeluaran rumahtangga. Pendapatan rumahtangga merupakan faktor penentu dalam memenuhi kebutuhan rumahtangga baik makan maupun non makanan. Kebutuhan makan dan non makanan terlihat dari pola pengeluaran rumahtangga. Terpenuhinya kebutuhan makan dan non makanan akan menentukan tingkat kesejahteraan rumahtangga.

Secara umum dapat dikatakan bahwa masalah konsumsi yang dihadapi masyarakat adalah bersumber dari kesenjangan antara konsumsi dengan penerimaan. Biasanya manusia tidak pernah puas dengan apa yang didapatkannya, dan prestasi apa yang dicapainya. Manusia banyak keinginannya, bisa dikatakan

jumlahnya tak terhingga, dipihak lain penerimaan dan pendapatan itu sangat terbatas. Dengan kondisi ini sering muncul permasalahan, bahwa manusia sering berada pada ketidakpuasan karena kebutuhan manusia sifatnya tidak terbatas, maka manusia selalu menginginkan lebih dari yang telah didapat, dengan kata lain manusia itu tidak pernah puas dengan keadaan dirinya.

Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi di Kabupaten Siak seperti meningkatnya Indeks Harga Konsumen (IHK) yang memicu terjadinya inflasi secara umum yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumahtangga. Selain itu tingkat suku bunga yang tinggi berpotensi mengurangi pengeluaran konsumsi rumahtangga. Tingginya suku bunga membuat masyarakat akan lebih akan lebih mengurangi pengeluarannya untuk mengkonsumsi guna menambah tabungan mereka karena masyarakat mempunyai harapan agar uang mereka akan bertambah pada bulan atau tahun berikutnya dari pada mereka harus menyimpan uang mereka di rumah saja, dan sebaliknya ketika suku bunga menurun maka masyarakat akan mengurangi tabungan. Pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) konsumsi rumahtangga menjadi salah satu komponen utama, karena semangkin tinggi pendapatan suatau rumahtangga maka semangkin tinggi pula tingkat konsumsinya. Hubungan antara konsumsi dengan pendapatan disebut hasrat konsumsi atau Propensity to Consume. Oleh karena itu perlu kita ketahui apasaja faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga di Kabupaten Siak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan variable yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga di Kabupaten Siak?
2. Bagaimana Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga di Kabupaten Siak?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perkembangan variable yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga di Kabupaten Siak.
2. Menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga di Kabupaten Siak.

Adapun manfaat dari penelitian bagi beberapa pihak adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman serta dapat mengimplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan.
2. Bagi pembaca, merupakan sumber informasi dan bahan untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan konsumsi rumahtangga pada umumnya dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang dapat dimanfaatkan serta dapat dikadikan studi perbandingan agar memperoleh hasil yang baik.
3. Bagi pemerintah daerah sebagai bahan informasi dan masukan yang bermanfaat, khususnya dalam penerapan kebijakan yang terkait dengan pendapatan dan konsumsi rumahtangga.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Topik penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor rumahtangga di Kabupaten Siak. Faktor-faktor yang diteliti meliputi PDRB, konsumsi

rumahtangga, suku bunga dan inflasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dalam periode 19 tahun terakhir (2000-2019). Penelitian ini hanya menganalisis perkembangan nilai variabel yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga.

Tingkat kesejahteraan masyarakat diukur menggunakan garis kemiskinan Kabupaten Siak (data diambil dari BPS Kabupaten Siak). Pengukurannya ini dilakukan dengan membandingkan pendapatan dengan pengeluaran rumahtangga standar garis kemiskinan yang dikeluarkan oleh BPS Kabupaten Siak. Apabila pendapatan lebih rendah dari standar garis kemiskinan maka rumahtangga tersebut dikatakan tidak sejahtera, dan jika pendapatan lebih tinggi dari standar garis kemiskinan maka masyarakat tersebut dikatakan sejahtera. Dalam penelitian ini sebagaimana dituliskan pada tujuan, maka lingkup yang digunakan dan dianalisis adalah :

1. Perkembangan variable yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga di Kabupaten Siak.
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga di Kabupaten Siak

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Rumahtangga

Pengertian rumahtangga pada dasarnya mengandung makna tempat tinggal atau bangunan untuk tinggal manusia. Menurut Badan Pusat Statistik (2015), rumahtangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau keseluruhan bangunan fisik dan biasanya tinggal serta makan dari satu dapur. Makan dari satu dapur dapur berarti pembiayaan keperluan rumahtangga dalam pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola secara bersama-sama. Berdasarkan istilah tersebut, rumahtangga terdiri dari kepala rumahtangga dan anggota rumahtangga. Kepala rumahtangga merupakan seorang yang dianggap atau ditunjuk untuk bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumahtangga tersebut. Sementara itu anggota rumahtangga adalah semua orang yang bertempat tinggal disuatu rumah yang tunduk dan patuh pada kepala rumahtangga.

Berdasarkan pengertian diatas istilah rumahtangga dapat dikembangkan pada bidang pertanian, berdasarkan komoditas pertanian, seperti rumahtangga perikanan, rumahtangga karet, rumahtangga padi, dan lain-lain. Rumahtangga pertanian adalah rumahtangga yang salah satu atau lebih anggota keluarganya mengelola usaha pertanian dengan sebagian atau keseluruhan hasil produksi dijual kepasar. Dengan demikian rumahtangga pertanian ini memiliki aktivitas ekonomi, aktivitas produksi dan konsumsi. Konsep rumahtangga petani perlu dipelajari karena sebagai besar dinegara berkembang sektor pertanian dikuasai oleh ekonomi rumahtangga petani.

2.2. Konsep Konsumsi Rumahtangga

Dalam ilmu ekonomi, pengertian konsumsi lebih dari pada konsumsi yang terjadi dalam sehari-hari yang hanya dianggap berupa makanan dan minuman saja. Menurut Soeharno (2007) Konsumsi adalah kegiatan memanfaatkan barang-barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Konsumsi rumahtangga merupakan pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir yang berguna untuk mendapatkan keputusan maupun memenuhi kebutuhan. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder, sampai dengan kebutuhan tersier. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau keluarga. Sehingga dapat diketahui bahwa konsumsi rumahtangga tidak berhenti pada tahap tertentu, tetapi selalu meningkat hingga mencapai pada titik kepuasan dan kemakmuran tertinggi hingga merasa sejahtera. (Samuleson, 2004).

Konsumsi merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi Indonesia yang sekaligus juga indikator kesejahteraan penduduk Indonesia. Karena konsumsi rumahtangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Di kebanyakan negara pengeluaran konsumsi sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional. Konsumsi rumahtangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Sementara itu, dalam jangka panjang pola konsumsi dan tabungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Sukirno(2000). Menurut Mahadi (2008) mengemukakan bahwa konsumsi rumahtangga

dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi, pendapatan rumahtangga, fungsi sosial makanan pokok serta tradisi makanan pokok. Perbedaan pendapatan akan mempengaruhi konsumsi dan pola konsumsi rumahtangga. Semakin tinggi pendapatan maka pola konsumsi baik makan maupun non makan akan semakin bervariasi. Menurut Sukirno (2000) konsumsi dapat diartikan sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumahtangga keatas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan perbelanjaan tersebut.

Konsumsi menurut Mankiw (2000) konsumsi adalah barang dan jasa yang dibeli oleh Rumahtangga konsumsi terdiri dari barang tidak tahan lama (*Non Durable Goods*) pertama adalah barang yang habis dipakai dalam jangka waktu pendek, seperti makanan dan pakaian, kedua adalah barang tahan lama (*Non Durable Goods*) adalah barang yang dimiliki usia panjang seperti mobil, televisi, alat-alat elektronik, ketiga adalah jasa (*service*) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dari perusahaan seperti potong rambut dan berobat ke dokter.

2.3. Konsep Konsumsi Rumahtangga

Konsumsi rumahtangga merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga untuk tujuan konsumsi. Dalam hal ini rumahtangga berfungsi sebagai pengguna akhir (*final demand*) dari berbagai jenis barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Rumahtangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki, memiliki harta dan

kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan (BPS Indonesia, 2015).

Konsumsi rumahtangga adalah semua pengeluaran yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rumahtangga. Secara garis besar pengeluaran rumahtangga dapat dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu konsumsi makan dan non makanan. konsumsi makan adalah pengalokasian pendapatan untuk memenuhi kebutuhan makan, sedangkan non makanan adalah pengeluaran yang mengalokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa barang non makanan (Tari, 2013).

Menurut BPS Nasional (2008), mendefinisikan Pola pengeluaran konsumsi rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumahtangga tersebut. Rumahtangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk makanan mengindikasikan rumahtangga berpenghasilan rendah. Makin tinggi penghasilan rumahtangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumahtangga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan (Purwitasari, 2007). Untuk mengetahui besarnya pengeluaran rumahtangga untuk berbagai makanan yang diperlukan dapat ditentukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Ca = \sum x_i \cdot p_{xi} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

Ca = Pengeluaran Untuk Makanan (Rp/Bulan)

xi = Harga Bahan Makanan ke-i

Untuk mengetahui pangsa pengeluaran rumahtangga untuk makanan (%), maka dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$PPM = \frac{PPt}{TPt} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

PPM = Pangsa Pengeluaran Makanan (%)

PMt = Pengeluaran Makanan (Rp/Bulan)

TPRt = Total Pengeluaran Rumahtangga (Rp/Bulan)

Dalam hal konsumsi, Al-Qur'an memberi petunjuk yang sangat jelas dan mudah dipahami, pentingnya pola konsumsi juga dijelaskan oleh Al-Qur'an yang tercantum dalam surat Al-A'raf ayat 31, yaitu:

﴿يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَٰتِ مَقٰتِلَکُمْ عِنْدَ کُلِّ مَسْجِدٍ وَکُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا یُحِبُّ
 الْمُسْرِفِیْنَ ۝۳۱

Yaa Bannii Adam khuzuu ziinatakum 'inda kulli masjidinw wa kuluu washrabuu wa laa tusrifuu; innahuu laa yuhibbul masrifiiin.

Wahai anak Adam pakailah pakaian mu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebiha. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.

2.4. Nilai Variabel yang Mempengaruhi Konsumsi Rumahtangga

2.4.1. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah seluruh uang yang diterima oleh seorang atau rumahtangga selama jangka waktu tertentu. Dimana pendapatan terdiri dari upah

atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, atau deviden serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran. Pendapatan rumah tangga amat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi mungkin besar, atau mungkin juga pola hidup menjadi konsumtif.

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi, bahkan sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan, beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

Menurut BPS Kabupaten Siak (2019), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan

disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

2.4.2. Tabungan Rumah tangga

Pengertian tabungan menurut Undang-Undang perbankan no 10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan / atau alat lain yang dipersamakan dengannya.

Sadono Sukirno (2012), menyatakan bahwa tabungan merupakan pendapatan rumah tangga yang disimpan di lembaga keuangan dan tidak digunakan untuk membeli barang dan jasa. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa, tabungan merupakan pendapatan yang tidak dihabiskan untuk konsumsi atau tabungan sama dengan jumlah pendapatan yang dikurangi dengan jumlah konsumsi.

2.4.3. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara umum dan tiada henti selama periode waktu tertentu (Paradiso et al., 2012). Kenaikan harga yang terjadi secara spesifik pada satu atau dua barang saja tidak dapat didefinisikan inflasi, kecuali jika naiknya harga itu terjadi secara luas dan berefek terhadap harga komoditaskomoditas yang lain (Madureira, 2007).

Riset terdahulu (Nagayasu, 2017) telah membuktikan bahwa inflasi berperan dalam perubahan tingkat konsumsi publik. Dengan kata lain, inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi. Jika inflasi meningkat, maka kemampuan konsumsi publik menurun dan jika inflasi menurun maka kemampuan konsumsi publik menjadi lebih baik (Čiqlienė et al., 2019). Oleh karena itulah maka hubungan inflasi dan konsumsi selalu negatif. Oleh karena

jelasan hubungan inflasi dengan konsumsi, maka riset ini mengasumsikan bahwa perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi laju perkembangan konsumsi.

2.4.4. Suku Bunga

Dalam dunia perbankan, suku bunga itu sendiri ditentukan oleh dua kekuatan yaitu penawaran tabungan dan permintaan investasi modal (terutama dari sektor bisnis). Bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga akan semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung. Dan sebaliknya, tinggi rendahnya penawaran dana investasi ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga masyarakat. Kasmir (2010) menyatakan bahwa suku bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman), (Kasmir, 2010)

2.5. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi

Menurut Pratama Rahardja dan Mandala Manurung (2001) mengelompokan 3 faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi, sebagai berikut:

2.5.1. Faktor – faktor Ekonomi

a. Pendapatan rumah tangga (Household Income).

Pendapatan rumah tangga amat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin tinggi tingkat pendapatan, makin tinggi pula tingkat konsumsi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah

tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar. Atau mungkin juga pola hidup menjadi semakin konsumtif, setidak-tidaknya semakin menuntut kualitas yang lebih baik.

b. Kekayaan rumah tangga (Household Wealth).

Tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (rumah, tanah dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham dan surat-surat berharga). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disposabel. Misalnya, bunga deposito yang diterima tiapbulan dan deviden yang diterima setiap tahun menambah pendapatan rumah tangga. Demikian juga dengan rumah, tanah dan mobil 32 yang disewakan. Penghasilan-penghasilan tadi disebut sebagai penghasilan non upah. Sebagian dari tambahan penghasilan tersebut akan dipakai sebagai konsumsi dan tentunya hal ini akan meningkatkan pengeluaran konsumsi.

c. Jumlah barang-barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat.

Pengeluaran konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh jumlah barang-barang konsumsi tahan lama (Consumers Durables). Pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi bisa bersifat positif dan negatif. Barang-barang yang tahan lama biasanya harganya mahal, yang untuk memperolehnya dibutuhkan waktu untuk menabung. Apabila membelinya secara tunai, maka sebelum membeli harus banyak menabung (konsumsi berkurang). Namun apabila membelinya dengan cara kredit, maka masa untuk menghemat adalah sesudah pembelian barang.

d. Tingkat bunga (Interest Rate).

Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi/mengerem keinginan konsumsi, baik dilihat dari sisi keluarga yang memiliki kelebihan uang maupun

yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi (opportunity cost) dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Bagi mereka yang ingin mengkonsumsi dengan berhutang dahulu, misalnya dengan meminjam dari bank atau menggunakan fasilitas kartu kredit, biaya bunga semakin mahal, sehingga lebih baik menunda/mengurangi konsumsi. Sama halnya dengan mereka yang memiliki banyak uang. Tingkat bunga yang tinggi menyebabkan menyimpan uang di bank terasa lebih menguntungkan ketimbang dihabiskan untuk konsumsi. Jika tingkat bunga rendah, maka yang terjadi adalah sebaliknya. Bagi keluarga kaya, menyimpan uang di bank menyebabkan ongkos menunda konsumsi terasa lebih besar. Sementara bagi keluarga yang kurang mampu, biaya meminjam yang menjadi lebih rendah akan meningkatkan keberanian dan gairah konsumsi.

e. Perkiraan tentang masa depan (household expectation about the future).

Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya makin baik, mereka akan merasa lebih leluasa untuk melakukan konsumsi. Karenanya pengeluaran konsumsi cenderung meningkat. Jika rumahtangga memperkirakan masa depannya makin jelek, mereka pun mengambil ancangancang dengan menekan pengeluaran konsumsi.

f. Kebijakan pemerintah mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan.

MPC pada kelompok masyarakat berpendapatan tinggi lebih rendah dibanding MPC pada kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah. Keinginan pemerintah untuk mengurangi ketimpangan dalam distribusi pendapatan ternyata akan menyebabkan bertambahnya pengeluaran konsumsi masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, Rp.100 juta yang ditarik oleh pemerintah dalam bentuk pajak dari kelompok masyarakat berpendapatan tinggi

(dengan MPC sebesar 0,65) akan menyebabkan berkurangnya konsumsi mereka sebanyak Rp.65 juta. Namun tambahan pendapatan sebanyak Rp.100 juta itu yang diterima oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah (dalam bentuk transfer payment, subsidi) akan menyebabkan pengeluaran konsumsi mereka bertambah sebanyak Rp.80 juta (karena MPC mereka 34 sebesar 0,8). Dengan demikian tampak bahwa dengan tingkat pendapatan nasional yang sama, besarnya konsumsi masyarakat menjadi lebih besar dibandingkan dengan sebelumnya, karena kebijakan pemerintah melakukan redistribusi pendapatan nasional.

2.5.2. Faktor – faktor Demografi

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata perorang atau per keluarga relatif rendah. Misalnya, walaupun tingkat konsumsi rata-rata penduduk Indonesia lebih rendah daripada penduduk Singapura, tetapi secara absolut tingkat pengeluaran konsumsi Indonesia lebih besar daripada Singapura. Sebab jumlah penduduk Indonesia lima puluh satu kali lipat penduduk Singapura. Tingkat konsumsi rumah tangga akan sangat besar. Pengeluaran konsumsi suatu negara akan sangat besar, bila jumlah penduduk sangat banyak dan pendapatan per kapita sangat tinggi. Hal ini terjadi juga di negara Amerika Serikat dan Jepang. Pengeluaran konsumsi penduduk masingmasing negara tersebut puluhan kali lipat penduduk Indonesia. Sebab jumlah penduduknya hampir sama dengan Indonesia, tetapi pendapatan per kapitanya puluhan kali lipat dari Indonesia.

b. Komposisi penduduk

Komposisi penduduk suatu negara dapat dilihat dari beberapa klasifikasi, di antaranya usia (produktif dan tidak produktif), pendidikan (rendah, 35 menengah, tinggi), dan wilayah tinggal (perkotaan dan pedesaan). Pengaruh komposisi penduduk terhadap tingkat konsumsi yaitu:

1. Makin banyak penduduk yang berusia kerja atau usia produktif (15- 64 tahun), makin besar tingkat konsumsi, terutama bila sebagian besar dari mereka mendapat kesempatan kerja yang tinggi, dengan upah yang wajar atau baik. Sebab makin banyak penduduk yang bekerja, penghasilan juga makin besar.
2. Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat konsumsinya juga makin tinggi. Sebab pada saat seseorang/suatu keluarga makin berpendidikan tinggi, kebutuhan hidupnya makin banyak. Yang harus mereka penuhi bukan lagi sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, melainkan juga kebutuhan informasi, pergaulan masyarakat yang lebih baik serta kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya (eksistensinya). Seringkali biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan ini jauh lebih besar daripada biaya pemenuhan kebutuhan untuk makan dan minum.
3. Makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan (urban), pengeluaran konsumsi juga makin tinggi. Sebab umumnya pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibanding masyarakat pedesaan.

2.5.3. Faktor – faktor non ekonomi

Faktor-faktor non ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial-budaya masyarakat. Misalnya saja, berubahnya pola

kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat.

Tabel 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi

Faktor	Penjelasan
Faktor Ekonomi	
Pendapatan Rumahtangga	Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi tingkat konsumsi. Secara makro agregat pengeluaran konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan pendapatan nasional, semakin besar pendapatan maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi masyarakat dan sebaliknya
Kekayaan Rumahtangga	Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi tingkat konsumsi
Tingkat Suku Bunga	Semakin tinggi tingkat bunga, semakin rendah tingkat konsumsi. Masyarakat lebih tertarik menyimpan uang ketika suku bunga tinggi daripada digunakan untuk konsumsi
Ekspetasi rumahtangga terhadap masa depan	Ketika perekonomian dimasa depan diprediksi semakin baik, maka pola konsumsi meningkat. Sebaliknya, jika kondisi perekonomian diprediksi semakin lesu maka masyarakat mengurangi konsumsinya saat ini.
Kebijakan Pemerintah mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan	Keinginan pemerintah untuk mengurangi ketimpangan dalam distribusi pendapatan ternyata akan menyebabkan bertambahnya pengeluaran konsumsi masyarakat secara keseluruhan
Program-program pension	Individu yang memiliki program pensiun relatif besar akan meningkatkan pola konsumsi saat ini. Sebaliknya bagi mereka yang memiliki program pensiun kecil makan akan mengurangi pola konsumsi saat ini.
Faktor Non Ekonomi	
Sikap Berhemat	Masyarakat yang suka menabung memiliki APC (average propensity to consume) dan MPC yang lebih rendah.

Sumber: Rahardja (2004:34), Nanga (2005: 19), dan Sukirno (2008; 119)

Contoh paling konkret 36 di Indonesia adalah berubahnya kebiasaan berbelanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan. Begitu juga kebiasaan makan, dari makan masakan yang disediakan ibu di rumah menjadi kebiasaan makan di

restoran atau pusat-pusat jajanan yang menyediakan makanan cepat saji (fast food). Demikian juga, rumah bukan hanya sekedar tempat berlindung dari panas dan hujan melainkan ekspresi dari keberadaan diri. Tidak mengherankan bila ada rumah tangga yang mengeluarkan uang ratusan juta, bahkan miliaran rupiah, hanya untuk membeli rumah idaman.

Dalam dunia nyata, sulit memilah-milah faktor apa yang mempengaruhi apa, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan peningkatan konsumsi. Sebab faktor diatas saling terkait erat dan saling memengaruhi. Karena itu, bisa saja terjadi dalam kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah yang memaksakan untuk membeli barang-barang dan jasa yang sebenarnya tidak sesuai dengan kemampuannya. Sikap tersebut mungkin akibat pengaruh dari kehidupan kelompok kaya yang mereka tonton dalam televisi.

2.6. Regresi Linear Berganda OLS (Ordinary Least Square)

Istilah “regresi” pertama kali di perkenalkan oleh seorang ahli yang bernama Fancis Galton pada tahun 1886. Menurut Galton, analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan dari suatu variable yang disebut variabel tak bebas (Dependet variable, pada satu atau variable yang menerangkan dengan tujuan untuk memperkirakan ataupun meramalkan nilai-nilai dari variable tak bebas apa bila nilai variabel yang menerangkan sudah diketahui. Variabel yang menerangkan sudah diketahui. Variabel yang menerangkan sering disebut variabel bebas (*Independent variable*).

Pada dasarnya, model regresi dengan OLS dibangun atas asumsi CLRM (Classical Linier Rgression Model). Asumsi tersebut memiliki properti sesuai

dengan Gauss-Markov Theorem yang menuntut adanya karakteristik Best Linier Unbiaased dari penduga/estimatornya (Gujarati, 2003), yakni:

1. Linier, estimasi OLS merupakan fungsi linier dari variabel acak (random).

Contoh: Variabel terikat Y dalam model regresi.

2. Tidak bias. Nilai rata-rata atau nilai ekspektasi dari estimator sama dengan nilai aktual/sesungguhnya.

3. Variasi minimum. Estimator OLS memiliki nilai variasi minimum kriteria ini penting untuk memastikan bahwa estimator efisien. Dengan kata lain, estimator yang tidak bias dengan variasi terkecil dapat dikatakan sebagai estimator yang efisien.

Koefisien determinan pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi antara satu dan nol. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang amat terbatas. Nilai yang mendekati satu memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinan untuk data silang (cross section) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya memiliki nilai koefisien yang cukup tinggi (Ghozali, 2005)

Pendugaan parameter regresi pada umumnya menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini menggunakan jumlah daro *error* yang dikuadratkan dari setiap observasi. Pada dasarnya, model regresi dengan OLS dibangun atas dasar asumsi CLRM (Classical Linier Regrsi Model). Asumsi

tersebut memiliki property sesuai dengan Gauss-Markov Theorem yang menuntut adanya karakteristik Best Linier Unbiaaseed dari penduga/estimatornya (Gujari, 2003), yakni:

a). Linier, estimatornya OLS merupakan fungsi linier dari variabel acak (random).

Contoh : Variabel terikat Y dalam model regresi.

b). Tidak bias. Nilai rata-rata atau nilai ekspetasi dari estimator sama dengan nilai aktual/sesungguhnya.

c). Varians minimum. Estimator OLS memiliki nilai varian terkecil dapat dikatakan sebagai estimator yang efisien.

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara satu dan nol. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberi hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (cross section) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya memiliki nilai koefisien yang cukup tinggi (Ghozali, 2005)

Menurut Widarjono (2007) analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen berkaitan erat dengan hubungan yang bersifat statistik, bukan hubungan yang pasti. Dalam statistik hubungan yang tidak pasti ini disebut hubungan yang acak (*random*) atau stokastik (*stochastic*), hubungan ini mencerminkan perilaku ekonomi. Sementara itu hubungan di dalam persamaan matematika menjelaskan hubungan yang pasti (*deterministic*) antara variabel yang satu dengan variabel lain. Regresi menunjukkan hubungan satu arah

yakni dari variabel independen ke variabel dependen. Sedangkan kualitas menunjukkan hubungan dua arah. Dalam hubungan kualitas, semua variabel adalah variabel dependen, tidak ada variabel independen. Metode secara umum yang digunakan untuk mengestimasi hubungan sebab-akibat diantaranya sebagai berikut :

2.6.1. Metode Kuadrat Terkecil pada Regresi Linier Berganda

Menurut Widarjono (2007), analisis linear berganda adalah di mana variabel terikatnya (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel, mungkin dua, tiga, dan seterusnya variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linear. Penambahan variabel bebas ini diharapkan dapat lebih menjelaskan karakteristik hubungan yang ada walaupun masih saja ada variabel yang terabaikan. Bentuk umum persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e \dots \dots \dots$$

.(3)

a. Uji T test

Menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen Uji terhadap nilai statistik t merupakan uji signifikan parameter individual. Nilai statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependennya.

Formulasi hipotesis:

1. $H_0: b_i = 0$
2. $H_0: \text{paling tidak, ada satu } b_i \neq 0$

b. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian:

1. $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya semua variabel independen (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y) dan persamaan tersebut tidak diterima sebagai penduga.
2. $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya semua variabel dependen (X) secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Y) dan persamaan tersebut dapat diterima sebagai penduga.

c. Uji R² adjusted (R²)

Menurut Wodarjono(2007). Koefisien determinan (R^2) pada dasarnya ialah untuk menentukan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen R^2 juga dapat didefinisikan sebagai proporsi atau presentase dari total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh garis (variabel independen X). nilai koefisien determinan R^2 terletak antara 0 dan 1. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka mempunyai garis regresi yang kurang baik.

2.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistic yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis Ordinary least square (ols). Bagi pembuat model, asumsi merupakan anggapan pengarang dalam membentuk model statistik yang dapat digunakan dalam kondisi-kondisi data

tertentu. Sedangkan bagi pengguna model, asumsi merupakan batasan yang berguna untuk mengetahui apakah model statistik yang digunakan layak untuk kondisi data pengamatan. Ketika asumsi tidak terpenuhi, biasanya peneliti menggunakan berbagai solusi agar asumsinya dapat terpenuhi, atau terpenuhi ke metode yang lebih advance agar asumsinya dapat terselesaikan. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorlasi. Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bisa jika telah memenuhi persyaratan blue (best linier unbiased estimator) yakni tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak terdapat autokorlasi (sudrajat, 1988). Oleh karena itu uji asumsi klasik perlu dilakukan dengan pengujian-pengujian sebagai berikut:

1. Multikolinearitas

Menurut Sitepu dan Bonar (2006). Multikolinearitas bertujuan untuk menunjukkan derajat atau tingkat hubungan antara variabel-variabel bebas. Widarjono (2007) multikorelasi adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda. Hubungan linier antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (imperfect). Uji multikolinier bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Cara mendeteksi adanya multikorelasi adalah dengan mengamati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan TOLERANCE. Batas VIF adalah 10 dan nilai dari TOLERANCE adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai TOLERANCE kurang dari 0,1 maka terjadi

multikorelasi. Bila ada variabel independen yang terkena multokolinearitas maka variabel tersebut harus dikeluarkan dari model penelitian (Ghozali, 2001).

b. Heteroskedastisitas

uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan *Metode Breusch-Pangan* dan *White*. Apabila nilai chi-square hitung lebih besar dari nilai X^2 dengan tingkat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-square hitung lebih kecil dari nilai X^2 maka menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas (Widarjono, 2007).

c. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan tempat, atau autokorelasi pada dirinya sendiri. Untuk mengujinya dilakukan dengan uji statistik Durbin-Watson. Adapun hipotesis yang digunakan adalah: H_0 ; tidak ada serial autokorelasi baik positif ataupun negatif.

2.7. Penelitian Terdahulu

Butar-butur (2012) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Kabupaten Toba Samosir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada hubungan (berpengaruh satu sama lain) atau tidak berpengaruh antara pendapatan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, dan tabungan terhadap konsumsi masyarakat di Toba Samosir. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini

menggunakan metode kuesioner dan observasi. Pendapatan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan secara persial memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan atau nyata terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Sedangkan tabungan berpengaruh negatif dan signifikan atau nyata terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Kabupaten Toba Samosir. Nilai *Adjusted R square* adalah 0,935, artinya 93,5% keragaman variabel terikat konsumsi masyarakat di Kabupaten Toba Samosir dapat dijelaskan oleh keragaman variabel bebas (pendapatan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan tabungan).

Elinur dan Asrol (2015) dengan judul penelitian perilaku ekonomi rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keputusan ekonomi rumahtangga yang meliputi produksi, alokasi waktu kerja. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga, pendapatan pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit. Metode penelitian ini adalah metode survey dengan pengambilan sampel menggunakan metode sampel random sampling dan analisis yang digunakan ekonometrika persamaan simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit tidak responsif terhadap investasi usaha dan biaya sarana produksi. Curahan kerja dalam keluarga petani tidak responsif terhadap perubahan pendidikan petani dan jumlah tanaman kelapa sawit. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga petani responsif terhadap produksi kelapa sawit dan upah gaji dan tidak responsif terhadap perubahan curahan kerja dalam keluarga. Curahan kerja luar usahatani keluarga petani tidak responsif terhadap perubahan pendapatan usaha tani.

Listyareni (2019), melakukan penelitian tentang Analisis Pengeluaran Konsumsi Makanan Rumahtangga Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik rumahtangga di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Meranti, pengeluaran rumahtangga di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Meranti, dan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi makanan rumahtangga di Kecamatan Tebing tinggi Kabupaten Meranti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dengan melakukan analisis statistic dengan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur yang masih produktif (42,58 tahun). Tingkat pendidikan relatif rendah (SMP), dan jumlah tanggungan keluarga relatif sedikit (4 jiwa). Pengeluaran rumahtangga memperlihatkan bahwa pengeluaran untuk non makanan lebih besar dibandingkan pengeluaran makanan. Hal ini me ngindikasikan bahwa rumahtangga di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Meranti termasuk sejahtera. Pola pengeluaran makanan rumahtangga memperlihatkan bahwa pengeluaran untuk lauk pauk merupakan yang terbesar, diikuti pengeluaran untuk kelompok padi-padian dan minyak goreng. Sedangkan pengeluaran untuk bukan makanan yang terbesar adalah goreng. Sedangkan pengeluaran untuk bukan makanan yang terbesar adalah untuk pendidikan, enenrgi, dan sandang. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga di Kecamatan Tebing Tinggi adalah Total pendapatan, lama pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan umur kepada keluarga tidak signifikan berpengaruh terhadap pola pengeluaran rumahtangga, dengan nilai R square sebesar 46,3 %

yang berarti bahwa variabel yang mempengaruhi pengeluaran untuk makanan adalah total pendapatan, lama pendidikan, umur kepala keluarga dan jumlah tanggungan keluarga, sedangkan sisanya sebesar 53,70% di pengaruhi oleh variabel lain dimasukkan didalam model.

Priyanto (2018) melakukan penelitian tentang Analisis pola pengeluaran rumahtangga petani padi di Kecamatan Sabak auh Kabupaten Siak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan profil petani padi di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak, pengeluaran pangan dan non pangan rumahtangga petani padi di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak, faktor apa saja yang mempengaruhi pola pengeluaran pangan rumahtangga petani padi di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak, dan menganalisis tingkat kesejahteraan rumahtangga petani padi di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak, penelitian ini menggunakan metode survey pengambilan sample dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Rata-rata lama pendidikan petani adalah 8 tahun, sementara itu rata-rata jumlah anggota keluarga petani sebanyak 4 orang. Struktur pendapatan rumahtangga petani padi di Kecamatan Sabak Auh yaitu usahatani non padi (sawit dan karet) (68,80%), usahatani padi (24,97%), dan non usahatani (6,23%). Sedangkan untuk pola pengeluaran rumahtangga petani padi di Kecamatan Sabak Auh yaitu pola pengeluaran non pangan rata-rata sebesar Rp 21.984.350,00/tahun (56,07%) dan pola pengeluaran pangan rata-rata sebesar Rp 17.221.266,67/tahun (43,93%). Faktor dominan yang mempengaruhi pola pengeluaran rumagtangga petani adalah pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan lama pendidikan petani. Tingkat kesejahteraan rumahtangga seluruh sample petani padi dikategorikan sudah sejahtera.

Fadhil Alfatah (2019) melakukan penelitian tentang pengeluaran rumahtangga petani ikan lele di Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani ikan lele, menganalisis struktur pendapatan rumahtangga petani ikan lele, menganalisis pengeluaran pangan dan non pangan rumahtangga petani ikan lele, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani ikan lele di Kota Pekanbaru. Metode penelitian adalah metode survey, sample di ambil secara simple random sampling sebanyak 50 petani ikan lele. Hasil penelitian menunjukkan umur petani ikan lele berusia produktif. Lama pendidikan petani tidak tamat sekolah menengah atas. Jumlah anggota keluarga petani umumnya sebanyak 5 orang. Pengalaman berusahatani 6,5 tahun dengan rata-rata luas kolam 387,06 M. Sumber pendapatan rumahtangga berasal dari usahatani ikan lele. Pengeluaran rumahtangga petanu terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran terbesar rumahtangga rumahtangga adalah pengeluaran non pangan yaitu pengeluaran yaitu pengeluaran perumahan. Faktor yang signifikan mempengaruhi terhadap pengeluaran rumahtangga petani ikan lele adalah jumlah anggota keluarga, biaya merekomendasikan pentingnya penyuluhan kepada petani ikan lele agar cepat meningkatkan produksinya.

Ratih Lestari (2016) melakukan penelitian tentang pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak Provinsu Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani kelapa sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak, menganalisis pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak, menganalisis pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit baik pangan dan non

pangan di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Penelitian ini menggunakan metode survey. Sample diambil secara sengaja, sebanyak 40 responden. Dari hasil pendugaan model pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit terhadap pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan tabungan. Respon pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit terhadap pendidikan, jumlah anggota keluarga, tabungan, dan dummy suku in elastis, sedangkan respon pengeluaran rumahtangga terhadap pendapatan rumahtangga elastis. Implikasinya menunjukkan perubahan pendapatan, rumahtangga mengakibatkan perubahan yang besar terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit.

Wulan (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumahtangga dalam Perspektif Eonomi Islam”. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung secara parsial, menganalisis pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung secara simultan, dan menganalisis pandangan ekonomi islam terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung secara parsial. (a) Pengaruh Pendapatan terhadap konsumsi Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Kecamatan Kedaton. Variabel 35

pendapatan diperoleh hasil dengan nilai signifikan lebih kecil dari alpha 0.05 % ($0.000 < 0.05$). (b) Pengaruh tingkat pendidikan terhadap konsumsi Variabel tingkat pendidikan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap konsumsi di Kecamatan Kedaton. Variabel tingkat pendidikan diperoleh hasil dengan nilai signifikan lebih besar dari alpha 0.05 ($0.114 > 0.05$). (c) Pengaruh gaya hidup terhadap konsumsi variabel gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Kecamatan Kedaton. Variabel gaya hidup diperoleh hasil dengan nilai signifikan lebih kecil dari alpha 0.05 ($0.003 < 0.05$). Pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung secara simultan Berdasarkan hasil uji penelitian dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, dapat dinyatakan secara simultan atau bersama-sama bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dengan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Pandangan ekonomi islam terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung. Kegiatan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung belum sesuai dengan pendapat Yusuf Qardhawi yakni bahwa dalam konsumsi harus berperilaku secara sederhana dalam artian jangan hidup tenggelam dalam kemewahan, tidak membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak bermanfaat (mubazir) dan tidak terlalu perhitungan atau kikir dalam menggunakan harta, seperti tidak berlebihan. Kemudian dari sisi pengeluaran konsumsi yang ada belum terdapat kesesuaian antara pemasukan dengan pengeluaran konsumsi.

2.8. Kerangka Pemikiran

Penelitian dilakukan di Kabupaten Siak pada umumnya mempunyai pola konsumsi yang baik dilihat dari jenis maupun kualitas bahan makanan yang di

konsumsi, serta memiliki tingkat konsumsi makan yang beragam. Besar kecilnya konsumsi makan keluarga dipengaruhi oleh PDRB, inflasi dan suku bunga.

Pengeluaran rumahtangga yang dibedakan menjadi dua yaitu makan dan non makan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga yaitu PDRB, inflasi, dan suku bunga di Kabupaten Siak dan kemudian di analisis menggunakan regresi linier berganda. Sehingga penelitian dapat mengetahui faktor signifikan yang mempengaruhi pengeluaran makan dan non makan di Kabupaten Siak. Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka pemikiran faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga di Kabupatn Siak Provinsi Riau.

2.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. (sugiyono, 2009). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 :Diduga bahwa Pendapatan, Inflasi dan Suku bunga tidak berpengaruh positif terhadap konsumsi rumahtangga di Kabupaten Siak.

H_a :Diduga bahwa Pendapatan, Inflasi dan Suku bunga berpengaruh positif terhadap konsumsi rumahtangga di Kabupaten Siak.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat Dan Waktu Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Studi kepustakaan yaitu teknik yang dilakukan dengan cara menelusuri literature serta menelaah studi yang ada pada perpustakaan maupun instansi atau lembaga pememrintah yang terkait dengan penelitian (Nazir, 1988).

Tempat penelitian dilakukan di Kabupaten Siak, penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu mulai dari bulan Oktober 2020 sampai bulan Februari 2021, (pembuatan proposal, seminar, perbaikan), Pelaksanaan (pengumpulan data dan analisis data), perumusan hasil (draf laporan, seminar, perbaikan, perbanyak laporan).

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode documenter. Metode dokumenter yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data yang sudah ada atau yang sudah tersimpan pada instansi terkait, buku, dan lain-lain. Dokumenter merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dan dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan data yang ada pada instansi terkait (Sugiyono, 2013).

3.3. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dalam data time series yaitu data yang digunakan dari tahun 2000 samapai tahun 2019. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder data yang dikumpulkan dari pihak kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data

sekunder ini bersumber dari instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak, Dinas Ketahanan Pangan provinsi Riau yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data PDRB, Suku bunga, dan Inflasi serta data pendukung lainnya, yaitu data-data yang terkait dari penelitian terdahulu sebagai acuan.

3.4. Konsep Operasional

Untuk penelitian dan memudahkan penulisan laporan, maka perlu disusun suatu konsep operasional sebagai berikut:

1. Rumahtangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau keseluruhan bangunan fisik dan biasanya tinggal serta makan dari satu dapur.
2. Pengeluaran makanan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi makanan semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).
3. Pendapatan adalah jumlah seluruh uang yang diterima oleh seorang atau rumahtangga selama jangka waktu tertentu.
4. Jumlah penduduk adalah semua orang yang sah yang tinggal suatu daerah atau Negara serta menuruti semua aturan dan ketentuan-ketentuan dari daerah atau Negara tersebut.
5. Suku bunga itu sendiri ditentukan oleh dua kekuatan yaitu penawaran tabungan dan permintaan investasi modal (terutama dari sektor bisnis).
6. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara umum dan tiada henti selama periode waktu tertentu. Kenaikan harga yang terjadi secara spesifik pada satu atau dua barang saja tidak dapat didefinisikan inflasi, kecuali jika

naiknya harga itu terjadi secara luas dan berefek terhadap harga komoditaskomoditas yang lain.

7. Konsumsi rumahtangga merupakan pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir yang berguna untuk mendapatkan keputusan maupun memenuhi kebutuhan.
8. Analisis Tingkat pertumbuhan adalah intuk menghitung tingkat pertumbuhan Konsumsi rumahtangga, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), inflasi dan suku bunga per tahunnya dalam nilai presentase.

3.5. Analisi Data

Data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan di analisis berdasarkan tujuan penelitian dalam bentuk table dan gambar selanjutnya dianalisis sesuai dengan penelitian ini :

2.5.1. Menganalisis Perkembangan variable yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan akan dibuat table. Dalam menganalisis perkembangan variabel yang dianalisis meliputi : Pendapatan, Suku Bunga dan Inflasi. Dengan menggunakan tren rumus dibawah ini :

$$G = \frac{Q_1 - Q_0}{Q_0} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

- G = Tingkat Perkembangan
- Q₁ = Tahun Sekarang PDRB, Inflasi, Suku bunga
- Q₀ = Tahun Sebelum PDRB, Inflasi, Suku bunga

2.5.2. Menganalisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial dengan analisis regresi liner berganda. Statistik inferensial digunakan untuk menggeneralisasikan data sampel terhadap populasi, untuk memberi peluang sejauh mana kebenaran data sampel terhadap populasi, maka penelitian menentukan nilai α tingkat signifikansi). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga baik pangan maupun non pangan di Kabupaten Siak antara lain: Pendapatan, suku bunga, dan inflasi.

Analisis regresi berganda merupakan analisis yang menjelaskan pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) untuk mengetahui faktor tersebut digunakan analisi regresi linear berganda dengan persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

- Y = Pengeluaran rumahtangga (Rp/tahun)
- X₁ = PDRB (milyar/Tahun)
- X₂ = Inflasi (%)
- X₃ = Suku Bunga (%)
- β_0, β_3 = Parameterdugaan
- e = eror

Parameter dugaan yang diharapkan = β_0 , $\beta_1 > \beta_2$, dan $\beta_3 < 0$

Teknik yang digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara peubah dengan lebih dari satu peubah. Metode yang digunakan untuk menjelaskan variabel bebas dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Metode ini meminimasi jumlah dari eror yang dikuadratkan dari setiap observasi.

Untuk menerangkan besarnya presentase sumbangan, PDRB (X_1), inflasi (X_2), Suku bunga (X_3), terhadap variasi nilai pengeluaran rumahtangga menggunakan nilai koefisien determinansi (R^2). Nilai R^2 yang terbaik adalah nilai R^2 yang lebih tinggi, diatas 50%.

Selain menganalisis pengaruh variabel independen terhadap pengeluaran rumahtangga, penelitian ini menggunakan uji, yaitu uji t dan uji f. Uji statistic t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Uji statistic t menggunakan rumus:

$$T \text{ hitung} = \frac{(b_i - \beta)}{Se(b_1)}$$

Dimana :

T = Besarnya t Hitung

B_i = Koefisien Regresi

B = Nilai Hipotesis Nol

$Se(b_1)$ = Simpanan Baku Dari Variabel Independen ke-1

Kriteria penguji adalah: $t \text{ hitung} < t \text{ table}$, maka diterima H_0 dan ditolak H_a

$t \text{ hitung} > t \text{ table}$, maka ditolak H_0 dan diterima H_a

Dalam penelitian ini menentukan variabel bebas yang signifikan dengan melihat nilai signifikannya. jika nilai $sig < \alpha$ maka variabel tersebut signifikan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga, tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan $\alpha=1\%$, $\alpha=5\%$ dan $\alpha=10\%$.

Apabila nilai t hitung lebih maka hipotesis alternatif atau H_a diterima. Hal ini berarti suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Uji F dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

Nilai F hitung dapat diperoleh dengan rumus

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{2\alpha(1-R^2)/(n-k)}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien Determinan

K = Jumlah Variabel Independen Ditambah Intercept

N = Jumlah Sampel

Kriteria pengujian adalah : $H_0 : F \text{ hitung} > F \text{ table}$, maka tolak H_0 dan diterima H_a

$H_a : F \text{ hitung} \leq F \text{ table}$, maka diterima H_0 dan ditolak H_a

Dalam penelitian ini uji F menggunakan nilai F sig. apabila nilai F sig lebih kecil dari $\alpha=1\%$ maka uji F signifikan dengan metode pengeluaran runtahtangga baik secara statistik.

Koefisien determinan (R^2) pada dasarnya ialah untuk menentukan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen R^2 juga dapat didefinisikan sebagai proporsi atau presentase dari total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh garis (variabel independen X). nilai koefisien determinan R^2 terletak antara 0 dan 1. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka mempunyai garis regresi yang kurang baik.

Untuk mengukur respon konsumsi rumahtangga terhadap faktor dominan yang mempengaruhinya digunakan elastisitas. Elastisitas adalah perubahan suatu

variabel yang disebabkan oleh perubahan variabel lain dalam ukuran persen. Elastisitas yang digunakan adalah elastisitas PDRB, Inflasi dan Suku bung.

Untuk mencari elastisitas dari masing-masing faktor dominan yang mempengaruhi rumahtangga di Kabupaten Siak sebagai berikut :

1. Elastisitas PDRB

$$\Sigma \text{ PDRB} = \text{Parameter PDRB} \times \frac{\text{Rataan PDRB}}{\text{Rataan Konsumsi}}$$

2. Elastisitas Inflasi

$$\Sigma \text{ Inflasi} = \text{Parameter Inflasi} = \frac{\text{Rataan Inflasi}}{\text{Rataan Konsumsi}}$$

3. Elastisitas Suku bunga

$$\Sigma \text{ Suku bunga} = \text{Parameter Suku bunga} = \frac{\text{Rataan Suku bunga}}{\text{Rataan Konsumsi}}$$

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografi Daerah Kabupaten Siak

4.1.1. Luas Wilayah

Secara astronomis, Kabupaten Siak terletak antara $1^{\circ} 016'30'' - 0^{\circ} 020'49''$ Lintang Utara dan $100^{\circ}054'21'' - 102^{\circ}014'59''$ Bujur Timur. Selain dikenal dengan Sungai Siak yang membelah wilayah Kabupaten Siak, daerah ini juga terdapat banyak tasik atau danau yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan. Tasik atau danau ini yang apabila dikembangkan dengan serius akan menjadi suatu objek wisata yang menarik.

Tabel 4. Luas Daerah Menurut Kecamatan, 2018.

No	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas (km ²)
1	Minas	Minas Jaya	745.54
2	Sungai Mandau	Muara Kelantan	1.407,14
3	Kandis	Telaga sam-sam	1.441,44
4	Siak	Kampung Dalam	386.59
5	Kerinci Kanan	Kerinci kanan	402.65
6	Tualang	Perawang	335.63
7	Dayun	Dayun	984.75
8	Lubuk Dalam	Lubuk Dalam	191.76
9	Koto Gasib	Pangkalan Pisang	449.96
10	Mempura	Sungai Mempura	370.67
11	Sungai apit	Sungai Apit	1.464,90
12	Bunga Raya	Bunga Raya	16.34
13	Sabak Auh	Bandar Sungai	79.78
14	Pusak	Dusun Pusaka	258.78
Kabupaten Siak		Siak Sri Indrapura	8.580,93

Sumber: BPS Kabupaten Siak, Kabupaten Siak dalam Angka 2019

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Siak memiliki batas-batas:

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Bengkalis
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Kampar, Pelalawan dan Kota Pekanbaru.
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Bengkalis dan Pelalawan.
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Bengkalis, Rokan Hulu, Kampar dan Kota

4.1.2. Topografi Wilayah

Kabupaten Siak sebagian besar terdiri dari dataran rendah di bagian timur dan sebagian dataran tinggi di sebelah barat. Pada umumnya struktur tanah terdiri dari tanah podsolik merah kuning dari batuan, dan alluvial serta tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah. Daerah ini beriklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 250 – 320 Celsius.

4.2. Keadaan Demografi

Keadaan demografi adalah suatu keadaan yang menggambarkan jumlah penduduk, sex ratio, struktur penduduk dan pendidikan. Jumlah penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh kelahiran dan kematian. Sex ratio adalah perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Struktur penduduk adalah dimana suatu Negara yang mempunyai wilayah yang luas dan memiliki banyak penduduk didalam satu Negara tersebut, dari banyaknya penduduk tersebut akan dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu. Pendidikan yang diukur dalam demografi adalah tingkat pendidikan penduduk suatu daerah.

4.2.1. Jumlah Penduduk

Penduduk Kabupaten Siak berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 465.414 jiwa yang terdiri atas 238.837 jiwa penduduk laki-laki dan 226.577 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2016, penduduk Kabupaten Siak mengalami pertumbuhan sebesar 2,73. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 105.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Siak tahun 2017 mencapai 54 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang. Kepadatan

Penduduk di empat belas kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Tualang dengan kepadatan sebesar 373 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Sungai Mandau sebesar 5 jiwa/Km² .

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Siak, 2017

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk (Jiwa)
		Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
1	0-4	28.127	27.891	56.081
2	5-9	26.500	25.754	52.254
3	10-14	22.808	22.479	45.287
4	15-19	19.442	18.648	38.090
5	20-24	19.073	18.127	37.200
6	25-29	21.056	20.663	41.719
7	30-34	21.278	21.663	42.941
8	35-39	21.278	21.663	42.941
9	40-44	20.160	17.246	37.406
10	45-49	14.064	11.414	25.478
11	50-54	9.278	7.751	17.029
12	55-59	6.809	5.798	12.607
13	60-64	4.146	3.555	7.701
14	65-69	2.337	2.156	4.493
15	70-74	1.286	1.239	2.525
16	70+	1.293	1.422	2.715
Jumlah		238.837	226.577	465.414

Sumber : BPS Kabupaten Siak dalam Angka, 2018.

Berdasarkan Tabel 5 terlihat kelompok umur untuk penduduk non produktif dengan kelompok umur 0-4 sampai dengan kelompok umur 10-14 tahun dengan jumlah penduduk 153.622 dan juga kelompok umur 60> dengan jumlah penduduk 17.434. Kategori penduduk produktif dengan kelompok umur dari 15-19 sampai dengan kelompok umur 55-59 tahun berjumlah 295.411.

4.2.2. Struktur Penduduk

Struktur penduduk adalah dimana suatu Negara yang mempunyai wilayah yang luas dan memiliki banyak penduduk didalam suatu Negara tersebut, dari banyaknya penduduk tersebut akan dikelompokan berdasarkan kriteria tertentu.

Menurut Siahaan (2004), struktur penduduk dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: (1) Struktur muda adalah apabila suatu wilayah atau Negara sebagian besar penduduknya muda struktur ini dimulai dengan umur 0-15 tahun dengan jumlah jiwa mencapai 33.174 jiwa (40,89%)/ (2) Struktur penduduk dewasa adalah apabila suatu wilayah atau Negara sebagian besar penduduknya dewasa adalah apabila suatu wilayah atau Negara sebagian besar penduduknya dewasa struktur ini dimulai dengan 16-24 tahun dengan jumlah jiwa mencapai 35.582 jiwa (44,28%) dan (3) Struktur penduduk tua adalah apabila suatu wilayah atau Negara sebagian besar penduduknya tua tidak terdaftar lagi struktur ini dimulai dari 26 tahun keatas/senja yaitu dengan jumlah jiwa mencapai 11.554 jiwa (14,38%).

4.3. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi pola pikir seorang dalam melakukan suatu kegiatan. Artinya tingkat pendidikan akan mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia itu sendiri. Tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Siak sangat bervariasi mulai dari TK, SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK. Untuk lebih jelasnya sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Sekolah dan Jumlah Murid Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Siak Tahun 2018.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid
1	TK	200	9.832
2	SD	226	58.693
3	MI	20	3.454
4	SMP	103	22.421
5	MTs	38	4.637
6	SMA	35	12.480
7	SMK	25	7.243

Sumber: BPS Kabupaten Siak, 2019

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan dengan jumlah jiwa tertinggi di Kabupaten Siak yaitu tingkat pendidikan SD sebanyak 58.693 jiwa. Sedangkan jumlah tingkat pendidikan paling rendah adalah Mi sebanyak 3.454 jiwa.

4.4. Keadaan Pertanian

4.4.1. Tanaman Pangan

Keadaan pertanian palawija di Kabupaten Siak adalah salah satu tanaman pangan yang mempunyai peran dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Siak. Untuk lebih jelasnya hasil pertanian palawija dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas Panen, Produksi dan Produktifitas palawija di Kabupaten Siak Tahun 2018.

No	Komoditi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Ton/Ha)
1	Padi	5.554	30.306	54.57
2	Jagung	220	526	23.91
3	Ubi Kayu	339	9.850	282.60
4	Kacang Tanah	98	92	9.39
5	Ubi Jalar	42	346	82.38
6	Kacang Kedelai	29	29	10.74
7	Kacang Hijau	2	2	10

Sumber: BPS Kabupaten Siak, Siak dalam Angka 2019

Berdasarkan Tabel 7. Luas panen tanaman padi dan palawijaya di Kabupaten Siak pada tahun 2018 diantaranya adalah luas panen padi sawah 5.554 ha, jagung 220 ha, ubi jalar 42 ha, ubi kayu 339 ha, kacang tanah 98 ha, kedelai 29 ha dan kacang hijau 2 ha. Sedangkan produksi padi dan palawijaya selama 2018 diantaranya padi sawah 30.306 ton, jagung 526 ton, ubi jalar 346 ton, ubi kayu 9.580 ton, kacang tanah 92 ton, kedelai 27 ton dan kacang hijau 2 ton.

4.1.2. Hortikultura

Keadaan pertanian pada kelompok sayuran di Kabupaten Siak terdiri dari cabe besar, cabe rawit, kangkung, bayam, kacang panjang, ketimun, terung, semangka dan melon. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas Panen, Produksi dan Produktifitas palawija di Kabupaten Siak, 2018.

No	Komoditi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Cabe Besar	191	5.758,2
2	Cabe Rawit	1111	2.380,6
3	Kangkung	159	545.6
4	Bayam	120	197.3
5	Kacang Panjang	130	2133.4
6	Ketimun	84	2318.1
7	Terung	26	1531.6
8	Semangka	135	6330.0
9	Melon	5	212.0

Sumber: BPS Kabupaten Siak, Siak dalam Angka 2019

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa produksi pertanian sayuran di Kabupaten Siak didominasi oleh komoditi cabe besar, cabe rawit, kacang panjang, dan ketimun dengan produksi masing-masing diatas dua ribu ton. Sedangkan produksi tanaman buah-buahan didominasi oleh komoditi semangka, dengan produksi masing-masing di atas lima puluh ribu kuintal selama tahun 2018.

4.1.3. Perkebunan

Keadaan pertanian perkebunan di Kabupaten Siak adalah salah satu tanaman yang mempunyai peran penting dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Siak. Berdasarkan hasil pendataan sensus pertanian 2013, jumlah rumahtangga tanaman perkebunan tahun dan semusim adalah sebanyak 33.422 rumahtangga. Dimana 87,71 persen atau sebanyak 29.316 rumahtangga merupakan rumahtangga yang mengusahakan tanaman kelapa sawit, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Rumahtangga Tanaman yang Mengusahakan Tanaman Perkebunan di Kabupaten Siak, 2013.

No	Jenis Tanaman	Jumlah Rumahtangga
1	Pinang	1.118
2	Kakao	1.052
3	Karet	6.557
4	Kelapa	2.757
5	Sagu	122
6	Kelapa Sawit	29.316
7	Nilam	1
8	Tebu	62

Sumber: BPS Kabupaten Siak, Siak dalam Angka 2019

Berdasarkan Tabel 9. Menunjukkan bahwa tanaman perkebunan yang paling banyak di usahakan adalah tanaman kelapa sawit yaitu sebanyak 29.316 rumahtangga, karet sebanyak 6.557 rumahtangga dan kelapa sebanyak 2.757 rumahtangga. Untuk tanaman perkebunan yang paling sedikit di usahakan adalah tanaman nilam yaitu hanya 1 rumahtangga.

4.1.4. Peternakan

Keadaan peternakan di Kabupaten Siak terdiri dari hewan ternak sapi, kerbau, kambing, domba, babi, ayam kampung, ayam pedaging, bebek dan itik manila. Untuk lebih jelas populasi ternak menurut jenis ternak di Kabupaten Siak pada tahun 2018.

Tabel 10. Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak di Kabupaten Siak, 2018

No	Jenis Ternak	Jumlah Ternak (Ekor)
1	Sapi	4.291
2	Kerbau	182
3	Kambing	17.407
4	Domba	407
5	Babi	465
6	Ayam Kampung	407.200
7	Ayam Pedaging	2.389.120
8	Bebek	10.820
9	Itik Manila	3.200

Sumber: BPS Kabupaten Siak, Siak dalam Angka 2019

Berdasarkan Tabel 10 bahwa jumlah dari jenis ternak ayam pedaging memiliki jumlah ternak terbanyak di Kabupaten Siak yaitu sebanyak 2.389.120 ekor dan jenis ternak terkecil adalah kerbau yaitu sebanyak 140 ekor.

4.1.5. Perikanan

Keadaan pertanian salah satunya perikanan di Kabupaten Siak yang mempunyai peran penting dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Siak. Keadaan perikanan terdiri jenis perikanan jaring apung tawar, kolam air tenang, keramba tancap tawar dan minapadi. Untuk lebih jelas mengenai populasi ternak menurut jenis ternak di Kabupaten Siak tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Produksi Perikanan Budidaya di Kabupaten Siak, 2018

No	Jenis Perikanan	Produksi (Ton)
1	Jaring Apung Tawar	11.773
2	Kolam Air Tenang	1.087.784
3	Keramba Tancap Tawar	37.481
4	Minapadi	1.172

Sumber: BPS Kabupaten Siak, Siak dalam Angka 2019

Berdasarkan Tabel 11 bahwa produksi tertinggi budidaya perikanan di Kabupaten Siak adalah jenis perikanan kolam air tenang dengan produksi 1.087.784 ton, sedangkan keramba tancap tawar sebesar 37.481 ton. Untuk produksi perikanan terendah adalah jenis perikanan minapadi yaitu sebesar 1.172 ton.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Perkembangan Konsumsi Rumahtangga dan Variabel yang Mempengaruhi Konsumsi Rumahtangga di Kabupaten Siak

Analisis tingkat pertumbuhan digunakan untuk menghitung pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), inflasi dan suku bunga.

5.1.1. Konsumsi Rumahtangga

Konsumsi rumahtangga merupakan berbagai pengeluaran akhir rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga secara langsung. Pengeluaran rumahtangga terdiri dari pengeluaran makan dan non makan. Konsumsi makan rumahtangga masyarakat Kabupaten Siak terdiri pengeluaran padi-padian dan umbi-umbian, lauk pauk, sayuran, buah-buahan, bahan minuman dan makanan jadi, minyak goreng dan rokok. Sedangkan pengeluaran non makan meliputi perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan dan rekreasi. Data konsumsi rumahtangga masyarakat di Kabupaten Siak pada Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan pengeluaran rumahtangga masyarakat. Pengeluaran terbesar rumahtangga di Kabupaten Siak terjadi pada tahun 2019 yaitu dengan presentase 0,07% atau Rp 2.066.656.019 sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2000 dengan presentase 0% atau sebesar Rp 80.898.498. Dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,22% atau Rp 10.228,021.

Pada Tabel 12, menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi makan dan non makan masyarakat di Kabupaten Siak mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat, artinya bahwa konsumsi masyarakat terpenuhi.

Tabel 12. Perkembangan konsumsi rumahtangga di Kabupaten Siak tahun 2000-2019

Tahun	Konsumsi rumahtangga (Rp)	Perkembangan (%)
2000	80.898.498	0
2001	94.312.636	0.70
2002	275.660.998	0.24
2003	345.969.402	0.25
2004	275.660.998	0.31
2005	345.915.725	0.22
2006	454.968.402	0.14
2007	557.569.267	0.15
2008	639.413.759	0.22
2009	1.167.7421,10	0.23
2010	1.197.786.630	0.07
2011	852.829.908	0.12
2012	992.530.203	-0.26
2013	1.168.508.140	0.17
2014	1.380.741.161	0.18
2015	1.545.857.470	0.11
2016	1.658.721.987	0.07
2017	1.789.084.912	0.07
2018	1.926.210.463	0.07
2019	2.066.656.019	0.07
Rata-rata	10.228,021	0.22

Sumber: BPS, Kabupaten Siak dalam Angka 2001-2020

5.1.2. PDRB

Pendapatan penduduk di Kabupaten Siak yang dimaksud adalah jumlah pendapatan regional perkapita Kabupaten Siak setiap tahunnya. Data pendapatan yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar berlaku maupun atas dasar harga konstan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan.

Data perkembangan pendapatan rumahtangga di Kabupaten Siak kurun waktu 2000-2019 dijelaskan pata Tabel 13.

Tabel 13. Perkembangan pendapatan di Kabupaten Siak Tahun 2000-2019

Tahun	PDRB (Rp)	Perkembangan(%)
2000	14,089.86	0
2001	13,573.29	-5,16
2002	13,496.84	-0,00
2003	23,133.90	-0,82
2004	24,787.50	0,07
2005	26,493.00	0,06
2006	28,564.90	0,07
2007	30,718.80	0,07
2008	33,152.40	0,07
2009	35,523.60	0,07
2010	52,420.55	13,75
2011	52,147.14	-0,00
2012	53,227.03	0,02
2013	51,866.24	-0,02
2014	51,500.17	-0,00
2015	51,379.30	-0,00
2016	52,557.22	0,00
2017	52,048.83	0,00
2018	52,615.04	0,01
2019	53,410.04	0,01
Rata-rata	14,089.86	0,66

Sumber: BPS, Kabupaten Siak dalam angka 2001-2020

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan sturuktur ekonomi suatu daerah. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tertentu sebagai dasar. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pada penelitian ini menggunakan menggunakan Produk Domestil Regional Bruto (PDRB) menurut harga berlaku.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Perangkat data ini dapat juga digunakan untuk kepentingan lain seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (velocity of money), pendalaman sektor keuangan (financial deepening), penetapan pajak, kajian ekspor, dan sebagainya.

Berdasarkan Tabel 13, bahwa pertumbuhan pendapatan rumahtangga di Kabupaten Siak dari tahun 2000-2019 terus mengalami fluktuasi cenderung meningkat sampai tahun 2018. Pada periode 2010-2019 PDRB mengalami peningkatan, pada tahun 2018 terjadi peningkatan PDRB terbesar selama kurun waktu 2000-2019 yaitu dengan rata-rata perkembangan yaitu 0,66% pada tahun 2019 pendapatan rumahtangga mengalami pertumbuhan yang tertinggi yaitu 53,410.04.

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan Pendapatan rumahtangga di Kabupaten Siak mengalami fluktuasi cenderung meningkat pada pada tahun 2003-2009 mengalami fluktuasi cenderung menurun. Dan pendapatan rumahtangga mengalami peningkatan lagi pada tahun 2010-2019.

Rendahnya pendapatan rumahtangga di Kabupaten Siak yang terjadi pada tahun 2003-2009 dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari daerah itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berasal dari daerah lain (faktor eksternal). Faktor internal yang dimaksud adalah faktor potensi ekonomi dan karakteristik yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan, sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah adanya keterkaitan kegiatan ekonomi

antar daerah sekitarnya, khususnya daerah yang berbatasan langsung dengan daerah tersebut dan memiliki karakteristik wilayah yang hampir sama.

5.1.2. Inflasi

Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga dari barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu, perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali jika kenaikan itu meluas (yang mengakibatkan kenaikan harga) terhadap barang lainnya.

Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi supply (cost push inflation), sisi permintaan (demand pull inflation), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya supply dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama Negara-negara mitra dagang, peningkatan harga komoditi yang di atur pemerintah (Administered price) , dan terjadinya negative supply shocks akibat bencana alam dan tergantungnya distribusi.

Faktor penyebab demand pull inflation ialah permintaan barang jasa yang relatif terhadap ketersediaannya. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan (lebaran, natal, dan tahun baru). Meskipun ketersediaan barang secara umum diperkirakan mencukupi dalam mendukung kenaikan permintaan, namun harga barang dan jasa pada saat-saat hari raya keagamaan meningkat lebih tinggi dari kondisi supply-demand tersebut. Demikian halnya pada saat penentuan UMP (Upah Minimum Provinsi), pedagang ikut pula meningkatkan harga barang meski kenaikan upah tersebut tidak terlalu signifikan dalam mendorong

peningkatan permintaan. Data perkembangan inflasi di Kabupaten Siak kurun waktu 2000-2019 dijelaskan pada Tabel 14.

Tabel 14. Perkembangan Inflasi di Kabupaten Siak Tahun 2000-2019

Tahun	Inflasi (%)	Pertumbuhan (%)
2000	9.93	0
2001	13.78	0.38
2002	11.13	-0.19
2003	6.48	-0.41
2004	8.58	0.32
2005	16.22	0.89
2006	16.22	0
2007	7.32	-0.54
2008	10.54	0.43
2009	1.93	-0.81
2010	6.8	2.52
2011	5	-0.26
2012	3.3	-0.34
2013	8.53	1.58
2014	8.25	-0.03
2015	8.25	0
2016	4.13	-0.49
2017	5.26	0.27
2018	4.13	-0.21
2019	2.56	-0.38
Rata-rata	7.917	0.13

Sumber: BPS, Kabupaten Siak dalam angka 2001-2020

Bedasarkan tabel 14. Dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan inflasi dari tahun 2000-2019 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun yang artinya pengeluaran rumah tangga di Kabupaten Siak masih stabil karena inflasi yang menurun dengan demikian pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, pentingnya pengendalian inflasi dapat menjadi pertimbangan bahwa jika inflasi tidak stabil maka akan berdampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berdampak pada konsumsi masyarakat. Dengan kata lain, jika inflasi menurun maka daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa akan meningkat karena

menurunnya harga barang dan jasa meningkatnya daya beli masyarakat berdampak terhadap pada konsumsi masyarakat. Sebaliknya jika terjadinya inflasi berarti harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan. Kenaikan harga barang dan jasa dapat menyebabkan daya beli masyarakat menurun.

5.1.3. Suku Bunga

Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Bunga ditentukan melalui presentase dari jumlah simpanan atau jumlah pinjaman. Suku bunga dibagi menjadi 3 bagian yaitu suku bunga kredit (pinjaman), tabungan dan deposito.

Suku bunga kredit (pinjaman) adalah harga yang harus dibayarkan nasabah kepada bank sebagai balas jasa atas pinjaman yang diperoleh nasabah sementara, suku bunga tabungan jumlah tertentu yang harus dibayarkan oleh bank kepada nasabah sebagai balas jasa atas tabungan yang dilakukan oleh nasabah. Sedangkan deposito sama halnya dengan suku bunga tabungan akan tetapi deposito biasanya memiliki bunga lebih tinggi daripada bunga tabungan biasa, deposito sering disebut sebagai deposito berjangka merupakan produk bank sejenis jasa tabungan yang ditawarkan kepada masyarakat, deposito biasanya memiliki jangka waktu tertentu dimana uang di dalamnya tidak boleh di tarik nasabah . Deposito baru bisa di cairkan sesuai dengan tanggal jatuh temponya, biasanya deposito mempunyai jatuh tempo 1,3,6, atau 12 bulan. Jika depositi dicairkan sebelum tanggal jatuh tempo maka nasabah akan kena penalti.

Biasanya masyarakat mengenali suku bunga dalam konteksnya di dunia perbankan, yaitu ketika masyarakat ingin membuka deposit atau mengajukan

kredit (pinjaman). Pada saat suku bunga tinggi masyarakat biasanya enggan melakukan pinjaman ke bank dan akan melakukan pinjaman ke bank pada saat suku bunga rendah, sebaliknya pada saat masyarakat ingin menabung atau membuka deposit, masyarakat akan melakukannya pada saat suku bunga sedang tinggi.

Tabel 15. Perkembangan Suku bunga di Kabupaten Siak Tahun 2000-2019.

Tahun	suku bunga	Pertumbuhan (%)
2000	16.59	0
2001	1.9	0.07
2002	17.82	-0.00
2003	15.68	-0.12
2004	14.05	-0.10
2005	15.66	0.11
2006	15.1	-0.03
2007	13.01	-0.13
2008	14.4	0.10
2009	12.96	-0.1
2010	12.28	-0.05
2011	12.04	-0.01
2012	11.27	-0.06
2013	11.82	0.04
2014	12.36	0.04
2015	12.12	-0.01
2016	11.2	-0.07
2017	10.56	-0.05
2018	11.73	0.11
2019	11.1	-0.05
Rata-rata	13.48	-0.01

Sumber: BPS, Kabupaten Siak dalam angka 2001-2020

Berdasarkan Tabel 15, bahwa pertumbuhan suku bunga mengalami fluktuasi yang cenderung menurun setiap tahun. Rata-rata pertumbuhan suku bunga sebesar 0,01% yaitu sebesar 13,48%. Perkembangan tertinggi pada suku bunga terjadi pada tahun 2001 dengan pertumbuhan 0.07% atau sebesar 17.9%. Sedangkan suku bunga terendah terjadi pada tahun 2017 dengan pertumbuhan suku bunga sebesar 0.05% atau sebesar 10.56%.

Suku bunga mengalami fluktuasi cenderung menurun, Maka dapat disimpulkan bahwa, jika suku bunga rendah maka untuk jenis suku bunga simpanan masyarakat akan kurang berminat untuk simpanan (menabung) dan akan lebih banyak melakukan konsumsi, tetapi untuk jenis suku bunga pinjaman masyarakat akan cenderung melakukan pinjaman ke bank karena rendahnya suku bunga bunga.

5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumahtangga di Kabupaten Siak.

Dalam penelitian ini faktor dominan yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga di Kabupaten Siak. Variabel yang digunakan adalah PDRB, Inflasi dan Suku bunga. Dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Model konsumsi rumahtangga di Kabupaten Siak di olah dengan estimasi OLS (Ordinary Least Square). Dapat disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil estimasi Regresi Linier Berganda Faktor yang mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga di Kabupaten Siak Tahun 2000-2019.

Variabel	Paramter Estimasi	t hitung	Sig	Vif	Elastisitas
Konstanta	1210465287,000	3,370	0,004	-	-
PDRB	15242,068	3,372	0,004	1,505	0.191927
Inflasi	-562960,466	-2,293	0,036	1,502	261.8204
Suku bunga	-285100,564	-1,910	0,074	1,013	67.14966
R ²					0,72
F hitung					14,18
F sig					0,00 ^b
Durbin Watson					1,04

Ket: *nyata pada taraf kepercayaan $\alpha = 5\%$

**nyata pada taraf kepercayaan $\alpha = 10\%$

Berdasarkan Tabel 16 hasil uji T menunjukkan bahwa PDRB sebagai peubah pendapatan rumahtangga signifikan mempengaruhi oleh konsumsi rumahtangga

pada taraf $\alpha=5\%$, Inflasi dan Suku bunga dengan $\alpha=10\%$. Peubah PDRB berhubungan terhadap konsumsi rumahtangga Hal ini menunjukkan bahwa jika PDRB meningkat maka berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga juga meningkat karena jika pendapatan yang diperoleh cukup maka masyarakat memiliki kemampuan untuk melakukan pengeluaran pada konsumsi. Dan pubah inflasi berhubungan denga pengeluaran rumahtangga jika inflasi meningkat maka konsumsi masyarakat akan menurun dan sebaliknya jika inflasi menurun maka pengeluaran konsumsi masyarakat akan meningkat. Pada peubah suku bunga juga berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga jika suku bunga meningkat maka masyarakat akan tertarik untuk menabung dan akan memperkecil pengeluaran pada konsumsi yang memiliki cost of money yang lebih tinggi di bandingkan untuk melakukan pengeluaran rumahtangga akan tetapi jika suku bunga menurun maka minat masyarakat untuk menabung akan berkurang karna masyarakat akan cenderung meningkatkan pengeluaran untuk tabungan.

Berdasarkan hasil uji-F menunjukkan nilai F (Tabel 16) menunjukkan nilai sebesar 0,000. Hal ini berarti variabel yang dimasukkan kedalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga dengan taraf signifikan 0,0001. Hal ini berarti model pengeluaran rumahtangga di Kabupaten Siak baik secara statistik.

Koefisien determinasi (R^2) pengeluaran rumahtangga di Kabupatn Siak di peroleh sebesar 0.72. Hal ini berarti variasi variabel independen (PDRB, inflasi, dan suku bunga) mampu menjelasklan pengeluaran rumahtangga di Kabupaten Siak sebesar 72.00% dan sisanya 28.00% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model yang diwakilkan oleh error term. Dengan

demikian nilai R^2 lebih besar 50%, hal ini berarti model pengeluaran rumah tangga baik secara statistic.

Tabel 16 juga menunjukkan hasil uji multikolinearitas. Hasil uji tersebut dilihat dengan nilai VIF. Apabila nilai VIF dibawah 10 maka tidak terjadi multikolinearitas, artinya terjadi hubungan antara variabel bebas. Hasil penelitian menunjukkan nilai VIF dibawah 10, hal ini berarti tidak terjadi hubungan antara variabel bebas.

5.2.1. Pengaruh PDRB Terhadap Konsumsi Rumahtangga

PDRB merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai alat ukur kemakmuran baik PDRB atas harga berlaku maupun PDRB atas harga konstan. Pendapatan regional menunjukkan tingkat produk yang dihasilkan oleh seluruh faktor produksi, besarnya laju pertumbuhan ekonomi, dan struktur perekonomian pada suatu periode di daerah tertentu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa parameter estimasi PDRB berpengaruh negatif terhadap pengeluaran rumahtangga dengan parameter estimasi 15242,068. Artinya apabila PDRB menurun satu-satuan maka pengeluaran rumahtangga akan meningkat sebesar Rp 15242,068rupiah/tahun.

Berdasarkan Tabel 16 dapat dijelaskan elastisitas PDRB terhadap pengeluaran rumahtangga sebesar 0.191927. Hal ini berarti apabila PDRB meningkat 1% maka pengeluaran rumahtangga akan meningkat sebesar 0.191927%. Hal ini berarti perubahan PDRB tidak responsif mempengaruhi konsumsi rumahtangga.

Penelitian ini senada dengan penelitian Ariani (2014) yang juga menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga di Nagan Raya.

5.1.2. Pengaruh Inflasi Terhadap Konsumsi Rumahtangga

Inflasi Berperan dalam perubahan tingkat konsumsi publik, dengan kata lain inflasi berperan secara signifikan terhadap konsumsi. Jika inflasi meningkat, maka kemampuan konsumsi publik menurun dan jika inflasi menurun maka kemampuan konsumsi publik menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa parameter estimasi Inflasi berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga dengan parameter estimasi -562960,466. Artinya apabila Inflasi meningkat satu-satuan maka pengeluaran rumahtangga akan meningkat sebesar Rp 562960,466rupiah/tahun.

Berdasarkan Tabel 16 dapat dijelaskan elastisitas Inflasi terhadap pengeluaran rumahtangga sebesar 261.8204. Hal ini berarti apabila inflasi meningkat 1% maka pengeluaran rumahtangga akan menurun sebesar 261.8204%.

5.1.3. Pengaruh Suku bunga Terhadap Konsumsi Rumahtangga

Suku bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa parameter estimasi Suku bunga berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga dengan parameter

285100,564. Artinya apabila suku bunga meningkat satu-satuan maka pengeluaran rumahtangga akan meningkat sebesar Rp 285100,564rupiah/tahun.

Berdasarkan Tabel 16 dapat dijelaskan nilai Elastisitas suku bunga terhadap pengeluaran rumahtangga sebesar 67.14966. Hal ini berarti apabila suku bunga meningkat 1% maka pengeluaran rumahtangga akan menurun sebesar 67.14966%.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan nilai presentase pertumbuhan PDRB mengalami fluktuasi cenderung meningkat. Sedangkan inflasi dan suku mengalami fluktuasi cenderung menurun.
2. Faktor signifikan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga di Kabupaten Siak adalah PDRB, inflasi dan suku bunga.

6.2 Saran

Saran yang bisa diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan kesimpulan diatas disarankan kepada pemerintah untuk memperhatikan pertumbuhan PDRB, inflasi dan suku bunga agar konsumsi atau pengeluaran rumahtangga tetap stabil.
2. Berdasarkan kesimpulan diatas disarankan kepada pemerintah diharapkan untuk memperhatikan lajunya pergerakan pola konsumsi masyarakat dengan cara menurunkan suku bunga perbankan dan pemotongan pajak penghasilan, agar pertumbuhan konsumsi rumahtangga stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kesehatan Pangan, 2010. Komposisi Dan Pola Pengeluaran Pangan, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik.2015. Kabupaten Siak Dalam Angka. Badan Pusat Statistik, Siak Sri Indrapura.
- Badan Pusat Statitik. 2018. Kabupaten Siak Dalam Angka. Siak. Badan Pusat Statistik, Siak Sri Indrapura.
- Badan Pusat Statistik 2019. Kabupaten Siak Daalam Angka. Siak. Badan Pusat Statistik, Siak Sri Indrapura.
- Čiplienė, A., Gurevičius, P., Janulevičius, A., Damanauskas, V., 2019. Experimental validation of tyre inflation pressure model to reduce fuel consumption during soil tillage. *Biosystems Engineering*, 45-59.
- Dumairy, 1996. perekonomian Indonesia, cetakan kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Elinur dan Asrol, 2015. Ekonomi Rumah tangga Petani Kelapa Sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Proseding seminar Nasional Agribisnis. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor. Tidak dipublikasi.
- Elinur, Asrol, dan Heriyanto.2017. Perilaku Ekonomi Rumah tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provonsi Riau. Proceeding ICoSEEH. Internasional Coference on Social Economic ducation and Humaniora of UIR.
- Ghozali, 2001. Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Kasmir, 2010. “Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya”, Rajawali Pers, Jakarta
- Khadariah, 1994. Pengantar Ekonomi Mikro Penerbit FEUI, Jakarta.
- Madureira, L., 2007. The ex ante real rate and inflation premium under a habitat consumption medel. *Journal of Empirical Finance* 14,355-382.
- Marsetyo dan G.Kartasapoetra, 1990, Ilmu Gizi (Kolerasi Gizi Kesehatan dan Produktifitas Kerja), Rineka Cipta, Jakarta.

- Mankiw, N.G., 2003. Teori Makroekonomi, Edisi kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Nagayasu, J., 2017. Inflation and consumption of nontradable goods: Global implications from regional analyses. *International Review of Economics & Finance* 48, 478–491
- Nanga, M., 2005. Makro Ekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan, Edisi Kedua, Raja Grafindo Perseda, Jakarta.
- Nurhayati, Siti Fatimah, & Rahman, M. 2003. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat Di Provinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2000.
- Nurhikmah, Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga Kel Aek Kota Batu kec Na-IX Kab Labuhan Batu Utara,
- Nurlaila Hanum, 2017. Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap perilaku konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa, Universitas Samudra Langsa Aceh : Fakultas Ekonomi, 2017, h. 107, jurnal Samudra Ekonomika.
- Paradiso, A., Casadio, P., Rao, B.B., 2012. US inflation and consumption: A long-term perspective with a level shift. *Economic Modelling* 29, 1837–1849. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2012.05.037>
- Prathama, M Manurung, 2001. Teori Ekonomi Makro, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Prathama, M Manurung, 2008, pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi) Edisi ketiga, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala, 2004. Teori Ekonomi Makro: suatu pengantar, Edisi Kedua, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Samuelson. Paul A dan Nordhaus, William D, 1995. Mikro Ekonomi, Edisi keempat belas, Erlangga, Jakarta.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D, 2004. Ilmu Makro Ekonomi, PT. Media Edukasi, Jakarta.
- Soeharno, 2007 : Teori Mikroekonomi, Andi offset, Yogyakarta
- Soekartawi, 2002. Faktor-faktor Produksi. Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Alfabeta, Bandung.

Sukirno, Sadono, 2012. "Teori Pengantar Ekonomi Makro", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Susenas, 2012. Survey Sosial Ekonomi Nasional Penduduk Pekanbaru. BPS Kota Pekanbaru, Pekanbaru.

Tari, R, 2013. Analisis Kesejahteraan Pengerajin Agro Industri Keripik Nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kaupaten Kampar. Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau.

Widarjono, 2007. Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis. Fakultas konomi UII, Yogyakarta.

